

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bagian dari pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran apresiasi sastra sampai saat ini banyak mendapat sorotan karena dianggap masih kurang berhasil. Hal itu cukup beralasan karena pembelajaran apresiasi sastra belum dapat menumbuhkembangkan daya apresiasi siswa secara signifikan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya sastra, kurang mendapat perhatian dari siswa dibandingkan dengan mata pelajaran bahasa asing (Inggris). Hal ini akan menjadi hambatan untuk pengembangan daya apresiasi siswa terhadap bahasa dan sastra sendiri. Oleh karena itu, perlu dijumpatani dengan mencari faktor yang mempengaruhinya.

Perkembangan sastra Indonesia melalui media ternyata tidak sejalan dengan pengajaran sastra. Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah masih jauh dari harapan. Berbagai perbaikan termasuk penyempurnaan kurikulum ternyata tidak menyentuh persoalan mendasar bagi pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra masih belum memenuhi harapan atas keberhasilan pengajaran di sekolah-sekolah. Para sastrawan, pengamat, dan ahli pendidikan menilai bahwa pembelajaran sastra belum berhasil.

Salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya pengajaran sastra di sekolah adalah kurangnya materi sastra. Oleh karena itu, perkembangan sastra khususnya puisi yang terbit di majalah-majalah dapat dijadikan bahan

pertimbangan untuk menentukan bahan ajar untuk pembelajaran sastra. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pertimbangan sebelumnya.

Minimnya materi sastra dalam buku teks dan banyaknya media yang menerbitkan karya sastra menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar (puisi). Rusyana (1984: 335) mengatakan bahwa “Guru harus berinisiatif memenuhi kebutuhan siswanya”. Oleh karena itu penelitian terhadap puisi “Cermin Kaki Langit” *Horison* untuk didesain sebagai alternatif bahan ajar merupakan salah satu upaya pencarian alternatif pengembangan bahan ajar dalam rangka peningkatan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra.

Untuk menjembatani persoalan pengajaran sastra, diperlukan bahan ajar yang tersedia dengan memadai. Oleh karena itu, pengadaan bahan ajar bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya di ambil dari majalah.

Karya sastra yang diterbitkan media massa cukup banyak dan beragam. Salah satu media yang mengkhususkan pada bidang sastra adalah *Horison*. Dalam penelitian ini karya sastra yang menjadi bahan penelitian adalah puisi-puisi terbitan *Horison* dalam suplemen “Cermin Kaki Langit”. Puisi-puisi tersebut tentu mempunyai karakteristik tersendiri sehingga menggugah penulis untuk meneliti dan menjadikan bahan untuk didesain sebagai bahan ajar apresiasi sastra (puisi) di Madrasah Tsanawiyah.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan bentuk prosa. Untuk memahami sebuah puisi

diperlukan suatu kajian secara mendalam. Salah satu kajian untuk memahami puisi adalah kajian semiotik.

Kajian semiotik sangat baik untuk memahami karya sastra (puisi) karena memandang karya sastra dalam kerangka komunikasi. Seperti bentuk karya sastra lainnya, untuk memahami sebuah puisi diperlukan kemampuan yang memadai berkenaan dengan puisi. Untuk memahami sebuah karya sastra, pembaca harus menguasai berbagai sistem kode, baik kode bahasa, budaya, maupun kode bersastra yang khas (Teeuw, 1983: 12 – 15). Kode bahasa, budaya, maupun sastra dapat dilakukan dengan menggunakan kajian semiotik terhadap sebuah karya.

Kajian semiotik mempunyai satu kekuatan yang mendasar karena lebih mengedepankan berbagai pendekatan. Pendekatan-pendekatan dalam kajian semiotik antara lain pendekatan struktural, stilistika, dan sosiologis. Dengan adanya pendekatan tersebut akan dihasilkan sebuah kajian analisis yang komprehensif.

Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda. Karena itu, semiotik sangat berhubungan dengan tanda-tanda untuk menemukan makna dalam berbagai komunikasi. Zoest menegaskan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman, 1992: 5). Dengan demikian, kajian semiotik dapat dikatakan sebagai kajian yang berhubungan dengan sistem tanda dan segala aspeknya.

Semiotik adalah cabang ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses perlambangan (Luxemburg, 1992: 44). Secara singkat semiotik dapat dikatakan sebagai ilmu tentang tanda (Hawkes, 1992: 124). Sejalan dengan pendapat tersebut, Jacobson mengemukakan bahwa sebagai ilmu tentang tanda semiotik membahas prinsip-prinsip umum yang melandasi struktur semua tanda, juga membahas ciri-ciri penggunaannya dalam pesan, di samping juga membahas ciri khusus berbagai sistem tanda dan berbagai pesan yang menggunakan berbagai jenis tanda tersebut (Hawkes, 1992: 125). Adapun sumber penyelidikan tentang tanda muncul dari persepsi dasar yang menyatakan bahwa suatu tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda yang dapat diamati langsung (*signan*) dan petanda yang dapat dipahami atau disimpulkan (*signatum*).

Peirce berpendapat bahwa semiotik sama dengan logika sebagai ilmu atau telaah tentang cara-cara bernalar. Hal itu ia kemukakan karena bertolak dari filsafat. Persoalan utama di sini adalah bagaimana seseorang bernalar? Menurutnya bernalar selalu melalui tanda-tanda. Dengan adanya tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna kepada apa yang ditemukan dalam alam semesta. Dengan demikian, tanda mempunyai peran penting dalam penalaran.

Bagi Peirce, tanda akan menunjuk ke obyeknya. Itulah (tanda, obyek, interpretan, dan dasar) menunjukkan sarana-sarana pemaknaan suatu tanda. Hubungan antar komponen tersebut menentukan ciri sesungguhnya dari proses semiosis.

Berbeda dengan Peirce, Saussure bertolak dari linguistik. Istilah semiotik ia menyebutnya semiologi. Saussure berpendapat persoalan utama dalam semiotik adalah masalah bahasa. Bahasa adalah sistem tanda. Pengkajian terhadap bahasa akan membantu seseorang untuk memahami struktur semua tanda.

Saussure menekankan keistimewaan tanda bahasa. Menurut Roland Barthes, sebagai penafsir Saussure, hubungan antara penanda dan petanda adalah bukanlah kesamaan, melainkan kesepadanan. Dengan demikian, penanda dan petanda bukanlah urutan sekuensial, melainkan korelasi yang mempersatukan keduanya.

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa semiotik merupakan kajian yang berhubungan dengan tanda. Bahasa merupakan sistem tanda. Oleh karena itu, semiotik dapat dijadikan suatu pendekatan terhadap pengkajian puisi karena puisi merupakan ungkapan yang menggunakan tanda-tanda bahasa.

Pengkajian karya sastra dengan menggunakan kajian semiotik dapat digunakan. Dengan menggunakan kajian ini tidak ada halangan untuk menganalisis berbagai karya sastra yang berupa karya sastra eksperimental, abstrak, ataupun antirealis yang mungkin bentuknya aneh. Bahkan, dapat dikatakan karya sastra semacam itu justru lebih tepat diteliti dengan menggunakan kajian semiotik (Semi, 1993: 88-89).

Perkembangan sastra Indonesia sejak awal banyak dimunculkan oleh jasa penerbitan. Koran, majalah, tabloid, dan terbitan-terbitan lainnya sejak dulu banyak menerbitkan karya sastra di dalamnya. Hal tersebut memungkinkan

perkembangan karya sastra Indonesia demikian cepat penyebarannya dan juga berpengaruh terhadap pembelajaran sastra di sekolah-sekolah.

Sampai saat ini kajian sastra dengan menggunakan pendekatan semiotik sudah banyak diteliti. Rusmayanti, Ivo, Saraswati, Aliana dkk mengkaji karya sastra berdasarkan pendekatan semiotik. Rusmayanti, kajian semiotik terhadap puisi koran. Ivo, menyoroti karakteristik cerpen koran dengan lingkup kajian semiotik. Saraswati mengkaji kumpulan cerpen Berhala karya Danarto dan Aliana mengkaji beberapa cerita rakyat di Sumatera Selatan. Berdasarkan kajian terdahulu maka penulis berkeinginan melakukan kajian puisi berdasarkan semiotik. Hal tersebut dilakukan terhadap puisi-puisi yang diterbitkan majalah *Horison* yang terdapat dalam suplemen “Cermin Kaki Langit”. Hal tersebut dilakukan karena puisi-puisi tersebut ditulis oleh siswa SMA dan sederajat tentunya mempunyai ciri tersendiri. Di samping itu, penulis berkeinginan untuk menyusun puisi-puisi tersebut menjadi bahan ajar di tingkat Madrasah Tsanawiyah

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini unsur yang dibahas akan dibatasi pada masalah pengkajian puisi berdasarkan pendekatan semiotik. Kajian ini menitikberatkan pada masalah puisi dengan tinjauan unsur intrinsik dan pemaknaan tanda-tanda di dalamnya secara semiotik. Hal tersebut dapat dilakukan *pertama*, mengkaji unsur esensi sebuah puisi yang berupa makna kata (denotasi/konotasi), citraan, bahasa kiasan, dan gaya bahasa retorik. *Kedua*, pengkajian model semiotik berupa

pemaknaan terhadap unsur-unsur puisi agar makna puisi dapat dipahami secermat mungkin. Proses pemaknaan tersebut melalui penentuan matriks puisi dan pembacaan secara semiotik yakni dengan pembacaan heuristik dan retroaktif.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, dalam penelitian ini dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Unsur-unsur intrinsik apa saja yang terdapat dalam puisi “Cermin Kaki Langit” *Horison*?
- b. Makna apa yang terkandung dalam puisi “Cermin Kaki Langit” *Horison*?
- c. Bagaimana aplikasi puisi “Cermin Kaki Langit” *Horison* dengan materi pengajaran apresiasi sastra (puisi) berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah?
- d. Bagaimana desain bahan ajar apresiasi sastra (puisi) dengan memanfaatkan hasil penelitian?
- e. Apakah hasil kajian semiotik dapat disajikan sebagai bahan ajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui unsur-unsur puisi serta pemaknaan terhadap puisi berdasarkan kajian semiotik. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui unsur puisi berdasarkan kajian semiotik terhadap puisi “Cermin Kaki Langit” *Horison* yakni, makna kata, bahasa kiasan, gaya bahasa retorik, dan citraan serta pemaknaan puisi baik melalui penentuan matriks maupun pembacaan semiotik (heuristik dan retroaktif).



- b. Mendeskripsikan unsur-unsur puisi “Cermin Kaki Langit” *Horison* berdasarkan kajian semiotik serta pemaknaannya.
- c. Memanfaatkan unsur-unsur puisi berdasarkan kajian semiotik terhadap puisi “Cermin Kaki Langit” *Horison* untuk dijadikan dasar penentuan pemilihan bahan ajar Apresiasi Sastra (puisi) di Madrasah Tsanawiyah.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dibuatlah rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Hal-hal apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk penyusunan bahan ajar sastra berdasarkan hasil kajian semiotik?
- b. Apakah hasil kajian semiotik terhadap puisi sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah?
- c. Kriteria apa saja berdasarkan kajian semiotik dapat dijadikan dasar pemilihan puisi untuk dijadikan sebagai bahan ajar kesastraan di Madrasah Tsanawiyah?
- d. Apakah ada kesesuaian karakteristik “Puisi Cermin Kaki Langit *Horison*” dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam pengajaran apresiasi sastra (puisi)?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan para pecinta sastra dalam rangka menambah wawasan tentang kajian semiotik. Selain itu, kajian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan kajian model lain terhadap karya sastra.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai aktivitas memperkenalkan “Puisi Cermin Kaki Langit *Horison*” sebagai objek kajian. Hasil kajiannya dapat dimanfaatkan untuk didesain sebagai bahan ajar sesuai dengan karakteristiknya sehingga dapat memperkaya model bahan dan pembelajaran kesastraan di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi aktual perkembangan puisi Indonesia khususnya yang ditulis oleh para siswa SMA dan sederajat, dan santri pondok pesantren. Hal ini juga dapat dijadikan dokumentasi sebagai bukti perkembangan perpuisian Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan terlebih dahulu yaitu kajian semiotik, Puisi “Cermin Kaki Langit” *Horison*, deskriptif-analitik, dan bahan ajar sastra.

- a. *Kajian Semiotik* merupakan suatu cara mengkaji karya sastra berdasarkan sistem tanda. Puisi sebagai karya sastra dengan medium bahasa dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotik karena bahasa merupakan sistem tanda. Dengan penggunaan kajian semiotik terhadap puisi, makna puisi akan semakin mudah dipahami karena kajiannya bukan saja terhadap struktur puisi melainkan juga terhadap unsur-unsur di luar struktur.
- b. Puisi “Cermin Kaki Langit” *Horison* yaitu puisi yang diterbitkan di Majalah *Horison* yang dimuat pada suplemen khusus Sisipan Kaki Langit. Puisi ini diterbitkan khususnya untuk para pelajar SMA atau pesantren. Puisi ini ditulis oleh siswa SMA dan yang sederajat.



- c. *Deskriptif-Analitik* yaitu metode penelitian untuk menggambarkan keadaan obyek yang diteliti yang sekaligus menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian. Karena itu, penelitian yang dilakukan dengan metode ini akan menguraikan sesuatu untuk mengetahui problematikanya yang dilakukan dengan cara memecahkan permasalahan dan mencari berbagai hal yang berkaitan dengan masalah.
- d. *Bahan ajar sastra* yaitu karya sastra yang telah disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan diajarkan kepada siswa yang bertujuan meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Bahan ajar kesusastraan meliputi apresiasi puisi, prosa, dan drama.

